

Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy

Diterbitkan oleh Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk, Sumenep
Volume 3, Nomor 1, Juni 2024, 44-58
E-ISSN: 2964-9188, DOI: <https://doi.org/10.59005/lis.v3i1.581>
<https://journal.ua.ac.id/index.php/lis/index>

IMPLEMENTASI MAHABBAH DALAM TRADISI ENDOG-ENDOGAN MASYARAKAT OSING DESA KEMIREN BANYUWANGI

Ahmad Imron Sutiyo

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
imronsuti@gmail.com

Masykur Arif

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
masykurarif15@gmail.com

Dikirim Pada:	Direvisi Pada:	Disetujui Pada	Diterbitkan Pada:
09 Mei 2024	05 Juni 2024	10 Juni 2024	15 Juni 2024

Abstract

Indonesia is renowned for its rich and diverse cultural heritage, including unique traditions that reflect the values and beliefs of its people. One intriguing tradition is endog-endogan, practiced by the Osing people in Banyuwangi, which is associated with the celebration of Maulid Nabi Muhammad Saw. This tradition is not merely a customary celebration but holds deep spiritual significance as a manifestation of mahabbah a profound yearning to be close to Allah, full submission to His will, and a commitment to living a life of virtue, expressed through acts of kindness, love, and devotion to others. This study aims to address two issues: the Osing community's understanding of mahabbah within the endog-endogan tradition and the implementation of mahabbah in this tradition. Employing a qualitative method with an ethnographic design, the research involves primary and secondary data from five informants, using techniques such as observation, interviews, and documentation. This research provides new insights into the endog-endogan tradition, detailing the Osing community's understanding of mahabbah, which includes three aspects: its level, where the Osing's mahabbah is categorized as cinta bisa; its objects, including love for others, tradition, nature, and the Prophet Muhammad; and its nature, where the Osing's mahabbah is identified as Hubb al-Hawa. The implementation involves five aspects: prioritizing kindness in every action, maintaining patience and forgiveness, building harmonious relationships, respecting and honoring others, and protecting the environment.

Keywords: Tradition, Endog-Endogan, Mahabbah, Osing Community.

Abstrak

Indonesia terkenal dengan kekayaan budayanya yang beragam, termasuk tradisi-tradisi unik yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang menarik untuk ditelusuri adalah endog-endogan, tradisi suku Osing di Banyuwangi yang berkaitan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini bukan sekadar perayaan biasa, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai manifestasi *mahabbah*, yaitu kerinduan mendalam untuk dekat dengan Allah, ketundukan penuh terhadap kehendak-Nya, dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang penuh kebajikan, yang terwujud dalam tindakan kebaikan, kasih sayang, dan pengabdian kepada sesama. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan: bagaimana pemahaman masyarakat Osing terhadap *mahabbah* dalam tradisi endog-endogan dan bagaimana implementasi *mahabbah* dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi, melibatkan data primer dan sekunder dari lima narasumber, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami tradisi endog-endogan, yakni pemahaman masyarakat Osing tentang *mahabbah* yang mencakup tiga macam: berdasarkan tingkatannya, *mahabbah* masyarakat Osing berada pada cinta bisa; berdasarkan objeknya, meliputi cinta kepada sesama, cinta terhadap tradisi, cinta terhadap alam, dan cinta kepada Rasulullah; dan menurut sifatnya, *mahabbah* masyarakat Osing berada pada Hubb al-Hawa. Implementasinya meliputi lima aspek: mengedepankan kasih sayang dalam setiap tindakan, menjaga kesabaran dan pengampunan, membangun hubungan yang harmonis, menghargai dan memuliakan orang lain, serta menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Tradisi, endog-endogan, *mahabbah*, masyarakat Osing.

Pendahuluan

Indonesia, dengan luas wilayahnya yang meliputi berbagai pulau dan daerah, merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi. Keberagaman budaya ini mencerminkan karakteristik penduduk dan suku yang mendiami masing-masing wilayah. Tradisi di Indonesia umumnya dapat dikategorikan menjadi dua sifat utama: otoritas dan religio-magis. Otoritas, dalam konteks ini, mengacu pada kekuasaan yang terkait dengan leluhur, Tuhan, atau kekuatan gaib lainnya, sementara religio-magis mengacu pada kepercayaan akan kekuatan di luar manusia yang dapat mempengaruhi fenomena alam. Koentjaraningrat menyebutkan (Darmoko 2018). bahwa tradisi atau adat-istiadat bisa berupa ide, aktivitas sosial, atau benda-benda hasil karya manusia. Salah satu contoh kekayaan budaya ini adalah suku Osing, yang mendiami ujung timur pulau Jawa, tepatnya di Banyuwangi. Suku Osing di Banyuwangi secara turun-temurun mempertahankan tradisi leluhur mereka dengan kuat. Tradisi endog-endogan (Sulistyan and Paramita, n.d.) ini, menggunakan telur rebus sebagai bahan utama dan dirayakan sejak tahun 1926, adalah contoh nyata dari tradisi yang diwariskan dan diadaptasi untuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tradisi ini, yang diislamisasikan oleh Kiai Abdullah Faqih, kini tidak hanya dirayakan pada Maulid Nabi, tetapi juga pada berbagai hari besar lainnya. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai makna dalam tradisi ini, termasuk aspek

solidaritas dan dakwah. Seperti penelitian M. Wildan dan M. Syakur, yang mengartikan tiga lapisan telur dalam tradisi endog-endogan sebagai simbol hubungan manusia dengan lingkungan (kulit telur), sesama manusia (putih telur), dan Tuhan (kuning telur). Mereka menjelaskan bahwa mencapai makna spiritual, seperti kuning telur, memerlukan perhatian terhadap setiap lapisan, menandakan bahwa memperlakukan lingkungan dengan baik akan menarik perhatian Tuhan.

Dalam beberapa penelitian, memberikan makna berbeda dengan menyebutkan lapisan telur sebagai simbol Iman, Islam, dan Ikhsan, serta menafsirkan sunduk bambu sebagai ketakwaan dan pohon pisang sebagai perlunya berbuat baik sebelum meninggal. Penelitian ini juga membahas pelaksanaan tradisi endog-endogan, yang meliputi arak-arakan telur yang dihias, sholat Nabi, pembacaan Maulid diba'i, dan makan bersama menggunakan ancak. Namun, belum ada penelitian yang mengeksplorasi aspek spiritual atau tasawuf dari tradisi endog-endogan, khususnya konsep *mahabbah* yang diperkenalkan oleh sufi Rabiah al-Adawiyah. Konsep *mahabbah*, yang berfokus pada cinta sebagai dasar penghambaan kepada Tuhan, menjadi fokus utama penelitian ini untuk memahami bagaimana tradisi endog-endogan mencerminkan nilai-nilai *mahabbah* dan implementasinya di masyarakat Osing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Osing tentang *mahabbah* dalam tradisi endog-endogan serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di Desa Kemiren.

Mahabbah memiliki arti cinta, Sebagian sufi mamakai kata *mahabbah* untuk mengungkapkan hubungan kedekatan (cinta) kepada Tuhan. Cinta seorang hamba terbagi menjadi tiga berdasarkan tingkatannya, menurut al-Sarraj. (M. Sewang and Mathar 2011), yaitu: cinta biasa, yaitu orang yang selalu mengingat Allah melalui dzikir, serta senang menyebut nama-nama-Nya, cinta orang siddiq, yaitu cinta seorang hamba yang mengenal Tuhannya, dan merasa nyaman berdialog dengan-Nya. Pada tingkat ini seorang hamba mampu menyingkap tabir antara dirinya dengan Tuhan. Cinta orang arif, adalah cintanya seorang hamba yang akrab atau sangat mengenal Tuhannya, cinta ini membuat sifat-sifat yang dicintai menyatu dengan diri seorang hamba tersebut.

Al-Qur'an sendiri membagi *mahabbah* menjadi enam tingkatan, sesuai dengan objek yang dicintai. *Pertama*, cinta diri sendiri. Yaitu kecenderungan manusia untuk selalu meminta yang bermanfaat bagi dirinya dan selalu meminta dijauhkan dari segala yang membahayakan dirinya sendiri. Dan juga dihadapkan pada keharusan memenuhi beberapa kebutuhan akan dirinya sendiri, seperti keinginan untuk meraih kesuksesan, keinginan akan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, keinginan akan kebebasan untuk mengambil keputusan sesuai dengan keinginan mereka sendiri, dan keinginan untuk mendapatkan dukungan dan empati dari orang lain.

Kedua, cinta seksual. Yaitu kecenderungan manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan antar lawan jenis. Pernikahan diarahkan untuk memenuhi keinginan alami setiap individu akan keturunan. Namun, ketika seseorang kehilangan kendali atas keinginan tersebut, risiko terjerumus pada perilaku yang tidak terpuji meningkat. Hal serupa berlaku untuk dorongan-dorongan lain seperti makanan dan kepemilikan, di mana kurangnya kendali dapat mendorong seseorang untuk menggunakan cara yang tidak sesuai untuk memuaskan dorongan tersebut. Oleh karena itu, Allah telah menetapkan pernikahan sebagai saluran yang diatur dan dibatasi untuk memenuhi kebutuhan seksual manusia.

Ketiga, cinta sesama. Yaitu kecenderungan manusia untuk lebih mengutamakan orang dicintai dari pada dirinya sendiri (Khidmah). Gulen berpendapat (Haderi 2016) bahwa, prinsip-prinsip khidmah didasarkan pada nilai-nilai dalam Islam. Dia menegaskan bahwa kesalehan terwujud melalui tindakan nyata dan pelayanan kepada sesama. *Keempat*, cinta kepada orangtua. Yaitu suatu cinta yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dengan cinta kepada orangtua lebih memudahkan seorang anak untuk mendapat ridha dari Allah Swt.

Kelima, Cinta kepada Rasulullah. Cinta ini adalah cinta yang kedua setelah cinta kepada Allah, karena Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna. hal tersebut tercantum dalam hadist Nabi, sebagai berikut: "Dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia.'" (HR. Bukhari, Kitabul Iman, Bab Man Ahabba Rasulullah ﷺ min An-Nas, no. 15). *Keenam*, cinta kepada Allah. ialah puncak cinta yang didambakan oleh setiap manusia. Cinta ini adalah cinta yang tidak adanya harapan dari seorang hamba kepada Tuhannya dan hanya menginginkan untuk selalu bersama dengan Tuhannya semata.

Salah satu tokoh sufi yang menggunakan konsep *mahabbah*, yaitu Rabi'ah al-Adawiyyah. Rabi'ah al-Adawiyyah membagi cinta (*mahabbah*) menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu hubb al-hawa, hubb al-ahl. *Mahabbah* yang pertama, adalah cinta yang disebabkan oleh kerinduan yang senantiasa selalu mengingat Tuhan, karena karunia dan kebaikan-Nya. *Mahabbah* yang kedua, adalah cinta yang terbentuk setelah tersingkapnya tabir sehingga keindahan Allah terlihat dan dapat dirasakan. Hal tersebut disebutkan oleh Rabi'ah al-Adawiyyah dalam syairnya (Azeez Naviel Malakin, 2023), yaitu:

وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِدَاكَ	أُحِبُّكَ حُبِّيْنِ حُبِّ الْهُوَى
فَشُغْلِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ	فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهُوَى
فَكَشْفُكَ لِي الْحُجْبِ حَتَّى أَرَكَ	وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ
وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي دَا وَ دَاكَ	فَلَا الْحَمْدُ فِي دَا أَوْ دَاكَ

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena diri-Mu
Adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir
Sehingga Engkau kulihat
Baik untuk ini maupun untuk itu
Pujian bukanlah bagiku
Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya.”

Konsep *mahabbah* atau cinta kasih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara (Adawiyah, n.d.), seperti:

1. Menunjukkan kasih sayang: Berbuat baik kepada orang lain, seperti mengunjungi orang sakit atau membantu yang membutuhkan.
2. Menjaga hubungan baik: Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga, teman, dan masyarakat.
3. Menghargai perbedaan: Menunjukkan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya.
4. Menjaga kesabaran dan memaafkan: Mengendalikan emosi dan memaafkan kesalahan orang lain.
5. Menghormati orang tua: Menjalankan kewajiban sebagai anak kepada orang tua.
6. Menjaga lingkungan: Melakukan tindakan untuk menjaga kelestarian alam.

Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian berlangsung sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi (Supriatna, Sunarsi, and Intan Permatasari 2025), yang sangat relevan karena bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dan perilaku masyarakat di suatu wilayah budaya tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, yang dikenal sebagai desa pelestari tradisi Osing dan dapat diakses melalui dua jalur utama: Jl. Letjen Di. Panjaitan dari Kabupaten Jember dan Jl. Raya Banyuwangi-Situbondo dari Kabupaten Situbondo.

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala desa, kepala lembaga adat, Gus Reza, Bapak Lila, dan Bapak Suroso, serta data sekunder yang didapatkan dari sumber-sumber cetak ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, dan tesis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan untuk berintegrasi dengan komunitas yang diteliti guna memperoleh informasi yang mendalam dan

membangun kepercayaan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi yang dilakukan selama satu bulan di Desa Kemiren, wawancara dengan metode snowball sampling, serta dokumentasi manuskrip, foto sejarah, dan foto pelaksanaan tradisi endog-endogan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan terdiri dari kurang lebih 60 % dari keseluruhan isi artikel. Bagian ini menjelaskan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan ditunjang dengan data-data empiris yang memadai. Hasil dan temuan penelitian harus mampu menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Dari temuan di lapangan, dilakukan analisis data dan didiskusikan sesuai paparan data serta mengkolaborasikan dengan teori yang relevan sesuai topik penelitian.

Deskripsi Tradisi Endog-Endogan di Desa Kemiren

Desa Kemiren adalah sebuah desa tradisional yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak sekitar 8 km dari pusat kota Banyuwangi, desa ini memiliki luas wilayah 177,052 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 2.419 jiwa pada tahun 2023. Desa ini memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, dengan hanya empat orang Kristen, dan terletak di lereng gunung dengan pemandangan alam yang indah serta dikelilingi oleh hutan hujan tropis yang subur, ideal untuk pertanian. Desa Kemiren dikenal sebagai desa adat yang mempertahankan kebudayaan Jawa, terutama dalam aspek seni dan kepercayaan.

Menurut cerita dari sesepuh desa ("Desa Kemiren Banyuwangi, Desa Adat Kemiren, Desa Wisata Osing Kemiren – Desa Agrowisata Kemiren, Barong Kemiren, Kopi Kemiren, Festival Kemiren" 2019), Desa Kemiren didirikan oleh pasangan suami-istri, Marjana dan Marni, yang melarikan diri dari Kerajaan Macanputih yang dipimpin oleh Raja Tawang Alun. Raja Tawang Alun dikenal dengan seekor macan putih yang hanya makan manusia. Marjana dan Marni melarikan diri ke hutan lebat dan mendirikan pemukiman baru di lokasi yang sekarang dikenal sebagai Desa Kemiren, dinamai dari banyaknya pohon kemiri di sekitar.

Tradisi endog-endogan adalah perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw (Pratama 2022), dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal pada tanggal 12. Nama endog-endogan berasal dari istilah "endog" yang berarti telur dalam bahasa Indonesia, namun dalam konteks ini memiliki makna simbolis. Tradisi ini merupakan salah satu perayaan Islam yang paling meriah di Banyuwangi, dan sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi telur Paskah yang diperkenalkan oleh VOC pada masa penjajahan Belanda.

Pelaksanaan tradisi endog-endogan dimulai dengan menghias telur menggunakan berbagai bahan seperti kertas klobot, kertas minyak, dan tali rafia,

kemudian telur-telur tersebut diikat pada batang bambu yang dihias. Selanjutnya, pohon pisang yang dihias dengan warna-warni, disebut jodang, digunakan sebagai tempat untuk menempelkan dekorasi telur. Pada tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat membawa endog-endog ke masjid, menancapkannya di jodang, dan mengatur arak-arakan atau kirab di sekitar kampung. Setelah kirab, diadakan pembacaan kitab al-Barzanji (serakalan) secara kompetitif dan pidato agama yang khusus dilakukan di desa ini. Acara diakhiri dengan pembagian telur yang dihias kepada peserta.

Pemahaman Masyarakat Osing Terhadap *Mahabbah* dalam Tradisi Endog-Endogan

Pemahaman masyarakat Osing terhadap mahabbah dalam tradisi endog-endogan di Banyuwangi, Jawa Timur, menunjukkan bahwa mahabbah berperan penting sebagai ritual untuk mempererat ikatan sosial dan kebersamaan. Tradisi endog-endogan adalah momen berkumpulnya masyarakat untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, serta memahami perbedaan sebagai saudara seiman. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Arifin yang menyebutkan bahwa acara tersebut merupakan peluang untuk menunjukkan kasih sayang dan kebersamaan. Dengan demikian, endog-endogan bukan hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga menguatkan ikatan emosional dan spiritual dalam komunitas.

Gus Reza menambahkan bahwa endog-endogan tidak hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelestarian tradisi. Ini menunjukkan bahwa mahabbah dalam konteks ini mencakup pembelajaran dan penghargaan terhadap budaya dan sejarah. Endog-endogan dipandang sebagai bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga dengan rasa hormat, serta sebagai sarana untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat Osing. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga dan menghormati warisan budaya yang kaya.

Selain itu, tradisi endog-endogan juga mencerminkan perhatian terhadap alam dengan menggunakan bahan-bahan alami dalam dekorasi dan persiapan makanan. Ini menunjukkan bahwa acara tersebut tidak hanya merayakan budaya lokal tetapi juga menghormati siklus alam. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai mahabbah yang melibatkan perhatian terhadap keberlanjutan ekologis dan kebaikan hati. Melalui endog-endogan, masyarakat Osing tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam.

Di desa Kemiren, masyarakat Osing memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai *mahabbah* atau cinta kasih dalam interaksi sosial mereka, terutama dalam tradisi endog-endogan. Tradisi ini bukan sekadar perayaan sosial, melainkan sebuah kesempatan untuk mengekspresikan kasih sayang, kebersamaan, dan solidaritas kolektif. *Mahabbah*, dalam konteks ini, menjadi esensi dari praktik tersebut. Endog-endogan dianggap sebagai momen penting di mana masyarakat menunjukkan cinta mereka melalui ritual yang menghubungkan mereka dengan aspek spiritual dan budaya mereka.

a. Berdasarkan Tingkatan *Mahabbah*

Menurut tingkatan *mahabbah*, masyarakat Osing berada pada tingkat cinta biasa, yaitu mengingat Allah melalui dzikir dan melaksanakan perintah-Nya. Ini tercermin dalam pelaksanaan endog-endogan yang melibatkan pelantunan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa mereka mengamalkan ajaran agama pada level dasar, dengan praktik budaya dan ritual sebagai cara untuk mengekspresikan kecintaan mereka.

Dalam konteks ini, cinta biasa mungkin berarti mereka berada pada tahap pengamalan ajaran agama yang dasar dan penting tetapi belum sampai pada tingkat yang lebih dalam atau lebih intens dalam spiritualitas dan praktik agama. Tradisi seperti endog-endogan menunjukkan bagaimana mereka mengekspresikan kecintaan mereka dalam bentuk budaya dan ritual yang khas.

b. Berdasarkan Objek *Mahabbah*

1) Cinta kepada Sesama (*al-Mahabbah baina al-Nas*)

Dalam pandangan Rabiah al-Adawiyah, endog-endogan merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *mahabbah*, yaitu cinta dan kasih sayang antar sesama manusia sebagai bagian dari cinta kepada Sang Pencipta. Rabiah al-Adawiyah mengajarkan bahwa cinta kepada Allah tercermin dalam perhatian dan kasih sayang terhadap sesama. Endog-endogan menjadi manifestasi dari cinta sesama, di mana masyarakat saling mendukung dan memperkuat ikatan emosional serta spiritual.

Salah satu syair Rabiah al-Adawiyah yang relevan adalah:

أَمَا ذَاكَ وَجَدْتُهُ فِي صُدُورِهِمْ * أَلَا اللَّهُ قَدْ أَوْرَثَهُمْ مَحَبَّتِي

Tidakkah engkau lihat di dalam hati mereka,

Bahwa Allah telah mewarisi mereka dengan cintaku?

Syair ini menunjukkan pandangan Rabiah al-Adawiyah tentang bagaimana cinta kepada Allah tercermin dalam kasih sayang dan perhatian antar sesama manusia. Dalam endog-endogan, masyarakat yang berkumpul dengan sukarela untuk menjalankan tradisi ini dapat dianggap sebagai perwujudan cinta dan solidaritas kolektif, di mana mereka saling mendukung dan menguatkan ikatan emosional serta spiritual di antara mereka.

2) Cinta terhadap Tradisi (*al-Mahabbah Li al-Taqalidi*)

Menurut Rabiah al-Adawiyah, cinta yang tulus kepada Allah juga harus tercermin dalam penghormatan terhadap warisan budaya. Masyarakat Osing melihat endog-endogan sebagai cara untuk menjaga dan mewarisi nilai-nilai serta tradisi yang berharga. Meskipun tidak banyak kisah spesifik tentang Rabiah al-Adawiyah dan tradisi, prinsip ajarannya tentang kesederhanaan dan cinta kasih

universal dapat diartikan sebagai panduan untuk menghargai warisan leluhur dan tradisi budaya.

3) Cinta terhadap Alam

Endog-endogan juga merupakan bentuk cinta terhadap alam dan lingkungan sekitar. Tradisi ini menunjukkan komitmen masyarakat Osing untuk menjaga harmoni dengan alam melalui penggunaan bahan-bahan alami dalam dekorasi dan persiapan makanan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Rabiah al-Adawiyah, meskipun tidak secara langsung membahas cinta terhadap alam, mengajarkan bahwa cinta kepada Allah juga mencakup penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Salah satu contoh ayat yang relevan adalah surat Al-An'am (6:141):

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ (الأنعام ١٤١)

"Dan Dialah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan untuk kamu di bumi ini, dan Dia meminta kepada langit rezeki-mu, lalu Dia menurunkannya kepada kamu. Oleh itu, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Dari ayat tersebut, mengandung pesan bahwa alam semesta ini adalah bukti kebesaran Allah dan cinta-Nya kepada manusia dengan menyediakan segala yang diperlukan untuk kehidupan. Manusia diajak untuk merenungkan dan menghormati alam serta untuk tidak melampaui batas dalam memanfaatkannya, sambil tetap mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dihormati secara mutlak. Spiritualitas lingkungan hidup dalam konteks hidup beragama dapat diartikan sebagai penghormatan dan pelestarian alam sebagai ciptaan Tuhan yang suci dan mulia.

4) Cinta Kepada Rasulullah

Perayaan endog-endogan juga merupakan kesempatan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW. Rabiah al-Adawiyah menunjukkan kecintaan mendalam kepada Nabi Muhammad dalam mimpinya, mengungkapkan bahwa cintanya kepada Nabi adalah bagian penting dari imannya. Dalam Islam, mencintai Rasulullah merupakan kewajiban dan bagian integral dari iman, sebagai implementasi dari cinta kepada Allah. Kecintaan kepada Rasulullah menempati posisi penting setelah cinta kepada Allah dan merupakan bagian dari pengakuan akan kesempurnaan beliau sebagai utusan Allah.

Hal ini tercermin dalam kata-kata Rabiah (Azeez Naviel Malakin, 2023), saya bermimpi melihat Nabi. Beliau bertanya, "Oh, Rabiah, apakah kamu mencintaiku?" Saya menjawab, "Oh, Rasulullah, siapa yang mengatakan tidak cinta?." Pernyataan ini menunjukkan kesetiaan dan kecintaan yang mendalam

dari Rabiah terhadap Nabi Muhammad. Dengan kata-kata ini, Rabiah tidak hanya menegaskan cintanya kepada Nabi sebagai utusan Allah, tetapi juga mengungkapkan keyakinannya bahwa tidak ada alasan atau situasi yang bisa menghalangi atau meragukan cintanya kepada beliau.

c. Berdasarkan Sifat *Mahabbah*

Masyarakat Osing memahami mahabbah dalam konteks Hubb al-Hawa, (Yanti and Bahagia 2023) yaitu cinta yang timbul karena nikmat yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk rasa syukur. Syukur (Takdir, n.d.) mencerminkan pengakuan bahwa segala yang dimiliki, termasuk rezeki, kesehatan, kebahagiaan, dan segala sesuatu lainnya, merupakan anugerah dari Allah. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa semua aspek dalam hidup kita adalah hasil dari karunia-Nya, bukan sekadar hasil dari usaha pribadi atau kebetulan. Dalam pandangan Qur'ani, syukur bukan hanya sekadar ucapan terima kasih, tetapi juga mencerminkan kepatuhan dan ibadah kepada Allah. Dengan bersyukur, kita menunjukkan rasa hormat dan tunduk pada kekuasaan Tuhan serta berusaha menjalankan perintah-Nya secara konsisten. Selain itu, syukur juga berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual kita dengan Allah, dengan mengakui kebesaran dan kebaikan-Nya, yang pada gilirannya meningkatkan kedekatan dan pengabdian spiritual sehingga timbul Hubb al-Hawa dalam diri seorang hamba. Dari sudut pandang psikologi positif, syukur berperan dalam pemeliharaan kesejahteraan psikologis. Mengungkapkan rasa syukur secara aktif dapat meningkatkan kebahagiaan, mengurangi stres, dan memperbaiki hubungan sosial, sehingga memberikan dampak positif langsung pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Dalam hal ini, mereka mengekspresikan cinta mereka melalui ritual seperti sholawat dalam endog-endogan, sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai karunia besar dan petunjuk hidup dari Allah.

Dalam praktiknya, masyarakat Osing mungkin mengekspresikan cinta mereka dengan berbagai cara, termasuk melalui ritual keagamaan dan tradisi seperti sholawat kepada Nabi Muhammad Saw yang dilakukan dalam tradisi endog-endogan. Ini merupakan bentuk ungkapan syukur dan kecintaan mereka atas nikmat yang diberikan, dalam hal ini, kehadiran Nabi sebagai utusan Allah.

Implementasi *Mahabbah* dalam Tradisi Endog-Endogan

Di desa Kemiren, mahabbah, atau cinta kasih, memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Konsep mahabbah diterapkan dalam praktik sehari-hari melalui tradisi endog-endogan, yang bukan hanya sebuah ritual adat tetapi juga cerminan dari nilai-nilai cinta kasih dan saling menghormati. Masyarakat Kemiren menjaga silaturahmi dengan sungguh-sungguh, membangun hubungan erat antar tetangga, keluarga, dan komunitas. Ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis

di mana setiap interaksi dijalani dengan penuh rasa hormat dan dukungan, memperkuat solidaritas dan kebersamaan.

Semangat gotong royong juga tercermin dalam tradisi endog-endogan, di mana masyarakat saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan seperti pertanian, pembangunan rumah, dan perayaan budaya. Gotong royong bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang memperkuat keharmonisan dan kesejahteraan komunitas. Keyakinan bahwa dengan saling membantu dapat mencapai lebih banyak hal dan menjaga keseimbangan dalam komunitas menggambarkan cinta kasih dan kepedulian mendalam yang melandasi kehidupan mereka.

Masyarakat Kemiren juga menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami dalam acara mereka, termasuk endog-endogan. Ini mencerminkan rasa mahabbah terhadap alam dan upaya untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan. Penggunaan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan dalam tradisi mereka tidak hanya memperindah perayaan tetapi juga memastikan keberlanjutan. Selain itu, masyarakat sangat bangga dengan warisan budaya mereka, termasuk bahasa Osing dan tradisi unik, yang memberikan identitas kuat dan mengikat mereka dalam kebanggaan dan solidaritas. Dengan memelihara dan merayakan tradisi-tradisi ini, mereka menginspirasi generasi mendatang untuk terus menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Mahabbah dalam tradisi endog-endogan Kemiren bukan hanya ritual adat, tetapi merupakan nilai yang mendalam dan berharga. Nilai ini mirip dengan ajaran Rabiah al-Adawiyah (Binti Mat Juyani 2020), seorang sufi terkenal dengan cinta dan kasih sayangnya. Dalam praktik endog-endogan, kasih sayang diutamakan dalam setiap interaksi, menciptakan hubungan yang erat antar warga. Masyarakat Kemiren menjalin silaturahmi dengan penuh rasa hormat dan dukungan, sebagaimana Rabiah al-Adawiyah menunjukkan kasih sayang kepada tetangga meski pernah disakiti. Ini mencerminkan betapa pentingnya menjaga hubungan sosial dengan penuh kasih.

Tradisi endog-endogan juga menekankan kesabaran dan pengampunan, sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menghadapi konflik dengan sikap positif. Walaupun nilai-nilai ini sulit diterapkan secara konsisten, mereka tetap merupakan bagian integral dari budaya dan pendidikan agama. Kesabaran dan pengampunan dicontohkan dalam kisah-kisah tokoh sufi, namun penerapannya masih memerlukan usaha yang lebih besar dalam masyarakat Osing.

Semangat gotong royong di Kemiren mencerminkan hubungan harmonis antarwarga yang sejalan dengan konsep mahabbah. Gotong royong (Lutfiah 2021) bukan hanya rutinitas tetapi merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan solidaritas. Seperti ajaran Rabiah al-Adawiyah, masyarakat Kemiren memperlihatkan kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan orang lain dan berusaha menjaga kesejahteraan bersama. Ini mencerminkan bagaimana cinta dan kasih sayang diterjemahkan dalam tindakan nyata.

Penghargaan terhadap orang lain dalam endog-endogan juga mencerminkan nilai-nilai mahabbah Rabiah al-Adawiyah. Masyarakat Kemiren menghargai dan

memuliakan orang tua serta menjaga etika sosial, yang memperkuat rasa kebersamaan. Dengan mengikuti ajaran tasawuf (MA. (Hs 2015), mereka membina hubungan harmonis dan menjaga etika yang baik, mencerminkan prinsip mahabbah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu (Adib 2023), endog-endogan juga menunjukkan komitmen masyarakat terhadap lingkungan. Mereka menggunakan bahan-bahan alami dan menjaga kelestarian alam, sejalan dengan ajaran zuhud Rabiah al-Adawiyah yang mengajarkan kesederhanaan dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Penghormatan terhadap adat-istiadat lokal menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga menghargainya sebagai bagian dari identitas dan hubungan dengan alam.

Kesimpulan

Tradisi endog-endogan di Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan perwujudan nilai-nilai mahabbah (cinta kasih) yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Osing. Mahabbah tidak hanya dipahami sebagai perasaan cinta, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, alam, dan nilai-nilai tradisional.

Tradisi Endog-endogan di masyarakat Osing bukan sekadar perayaan budaya, melainkan juga merupakan manifestasi mendalam dari konsep mahabbah atau cinta kasih dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing memahami mahabbah dalam berbagai dimensi, baik dari segi tingkatan, objek, maupun sifatnya. Dimensi-dimensi mahabbah dalam tradisi endog-endogan, yaitu: Berdasarkan tingkatan mahabbah: Masyarakat Osing berada pada tingkat cinta biasa, yaitu cinta yang didasarkan pada pengamalan ajaran agama secara dasar.

Berdasarkan objek mahabbah: Cinta kasih masyarakat Osing tertuju pada Allah, sesama manusia, tradisi leluhur, alam, dan Rasulullah. Pertama, cinta kepada sesama: Terwujud dalam semangat gotong royong dan kebersamaan selama perayaan. Kedua, cinta terhadap tradisi: Terlihat dalam upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai leluhur. Ketiga, cinta terhadap alam: Dinyatakan melalui penggunaan bahan-bahan alami dan kesadaran akan kelestarian lingkungan. Keempat, cinta kepada Rasulullah: Diekspresikan melalui sholawat dan penghormatan terhadap ajaran Nabi. Berdasarkan sifat mahabbah: Mahabbah yang dipraktikkan masyarakat Osing adalah *hubb al-hawa*, yaitu cinta yang timbul karena nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah.

Masyarakat Osing mengimplementasikan mahabbah dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa hal, yaitu: Pertama, silaturahmi dan kasih sayang: Tradisi ini memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, mencerminkan nilai silaturahmi yang diajarkan dalam Islam. Kisah Rabiah al-Adawiyah memberikan contoh nyata tentang bagaimana mahabbah dapat mengatasi perselisihan dan membangun

hubungan yang harmonis. Kedua, kesabaran dan pengampunan: Nilai-nilai ini diajarkan dalam Islam dan menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Meskipun implementasinya masih perlu ditingkatkan, tradisi Endog-endogan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketiga, gotong royong dan harmonisasi: Semangat gotong royong dalam tradisi ini mencerminkan konsep mahabbah yang mencakup kepedulian terhadap sesama dan upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis. Keempat, menghargai dan memuliakan orang lain: Masyarakat Osing sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat dan etika dalam berinteraksi, yang sejalan dengan ajaran Rabi'ah al-Adawiyah. Kelima, menjaga lingkungan: Penggunaan bahan-bahan alami dalam tradisi ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan upaya untuk hidup selaras dengan alam.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabi'Ah Al. n.d. "(Riwayat Hidup dan Konsep Mahabbah)."
- Adib, Muhammad. 2023. "Hukum Adat (Adatrecht) & Perkembangan Tradisi Khitanan Massal Suku Osing Popongan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Binti Mat Juyani, Nor Adilah. 2020. "Bentuk-Bentuk Kezaliman Dan Pemulihannya Melalui Pendekatan Tasawuf." Skripsi, Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Darmoko, Murry. 2018. "Lesbian Gay Bisexual Transgender (Lgbt) Sebagai Cosmopolitan Paradox Life Style Dan Penanganannya Melalui Pendidikan Tinggi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16 (2): 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.
- "Desa Kemiren Banyuwangi, Desa Adat Kemiren, Desa Wisata Osing Kemiren – Desa Agrowisata Kemiren, Barong Kemiren, Kopi Kemiren, Festival Kemiren." 2019. June 26, 2019. <https://kemiren.com/>.
- Haderi, Anang. 2016. "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen." *Jurnal Theologia* 26 (2). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.431>.
- Hs, H MA Achlami. 2015. "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral" 8 (1).
- Lutfiah, Hana. 2021. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Kuningan, Jawa Barat)." Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- M. Sewang, Ahmad, and Moch. Qasim Mathar. 2011. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam." Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pratama, Moch Sholeh. 2022. "Identity of the East End City of Java Island: Endhog-Endhogan Tradition in Banyuwangi in Commeration of the Birthdayof Prophet Muhammad SAW" 6.
- Sulistyan, Riza Bahtiar, and Ratna Wijayanti Daniar Paramita. n.d. "Business Location Planning Assistance: Preservation of Traditional Culture of Kampoenng Batara Banyuwangi."

- Supriatna, Agus, Denak Sunarsi, and Rita Intan Permatasari. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif*. Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Takdir, Mohammad Takdir. n.d. *Psikologi Syukur Suplemen Jiwa Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*.
- Yanti, Milda, and Muhammad Bahagia. 2023. "Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyah." *Jurnal Ekshis* 1 (2): 47–60. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>.